

ANALISIS KATA NASIHAT DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN ADAT KARO KEDALAM BAHASA INDONESIA

Diana Feronika Br. Purba¹ Rosmawati Harahap²
Alkausar Saragih³

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra UMN Al-Washliyah¹
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra UMN Al-Washliyah²

Abstrak

Upacara pernikahan Adat Karo adalah upacara adat yang dihadiri oleh kerabat pihak kedua mempelai pengantin dan kerabat yang mempunyai kedudukan sebagai Anak Beru, Senina, dan Kalimbubu (Rakut Sitelu). Upacara Adat dalam ngembah belo selambar biasanya didahului oleh makan bersama kemudian dilanjutkan dengan acara Runggu (musyawarah) untuk menentukan berjalannya pesta peradatan pada hari H pesta perkawinan. Penyampaian kata nasihat yang disampaikan oleh pihak Kalimbubu (Pemberi Dara) dengan Senina (Semarga), dan Anak Beru (Penerima Dara) mempunyai perbedaan kedudukan dalam posisi menjalankan adat pada pesta perkawinan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk teks nasihat (Pedah-pedah) dalam acara pesta pernikahan adat karo yang disampaikan para tokoh Anak Beru, Senina, dan Kalimbubu (Rakut Sitelu). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, dan akan dibuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan terlebih dahulu semua teks nasihat perkawinan tersebut ditranskripsikan bercetak miring berspasi tunggal dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam tanda kutip tunggal; selanjutnya teks tersebut dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan tafsiran yang sesuai diverifikasi kepada informan berstatus ahli adat Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa pada pernikahan adat Karo berbeda dengan tindak tutur kesantunan berbahasa yang digunakan masing-masing paratokoh (Rakut Sitelu): kalimbubu berkesantunan berbahasa: memberkati/ mengesahkan/ menyetujui/ menyayangi; (2) senina berkesantunan berbahasa menyetujui/ mengesahkan/ menyayangi; (3) anak beru yaitu berkesantunan berbahasa memuji/ memohon/ menyetujui/ melaporkan/ menyayangi. Teks Pedah-pedah acara pesta perkawinan adat Karo adalah kalimat pernyataan, perintah, tanya.

Kata kunci: pedah-pedah, rakut sitelu, pesta perkawinan adat karo, tindak tutur, kesantunan berbahasa

Abstract

Adat Karo wedding ceremony is a traditional ceremony attended by relatives of the bride's second bride and relatives who have positions as Children of Beru, Senina, and Kalimbubu (Rakut Sitelu). Traditional ceremonies in selembah belo are usually preceded by a meal together then followed by the Runggu (sharing) to determine the running of the party on the day of the wedding. Submission of said advice delivered by the Kalimbubu (Dara Giver) with Senina (Semarga), and Beru Children (Dara Recipients) having different positions in carrying out customary positions at wedding parties. This study aims to describe the form of advice text (Pedah-pedah) in a traditional Karo wedding party which was presented by the leaders of the Children of Beru, Senina, and Kalimbubu (Rakut Sitelu). The method used in this study is a descriptive qualitative research method with a content analysis approach, and a systematic and accurate description of the data collected by observation techniques, interviews will be made. The collected data was analyzed by first all the marriage advice texts transcribed in single-spelled italics and translated into Indonesian in single quotes; then the text is described and analyzed based on the appropriate interpretation verified to informants with the status of Karo adat experts. The results showed that the politeness of

speech at Karo custom marriages was different from the language politeness speech acts used by each para tokoh (Rakut Sitelu): Kalimbubu had a language assist: blessed / endorsed / approved / loved; (2) professing language approves / approves / loves; (3) beru children, namely speaking in praise / asking / approving / reporting / loving. Text The spells of the Karo traditional wedding party are statements, orders, questions.

Keywords: *pedah-pedah, rakelu sitelu, karo traditional wedding party, speech act, politeness*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Budaya merupakan suatu tata cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Nilai-nilai budaya yang menjadi ciri-ciri kehidupan suatu masyarakat biasanya terkandung di dalam sumber-sumber tertulis, lisan dan gerak. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang terorganisasi, hidup dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Artinya masyarakat memiliki organisasi dan aturan-aturan untuk berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Pada upacara adat pernikahan Suku Batak Karo misalnya, bahasa sangat berperan penting mulai dari awal upacara adat pernikahan sampai kepada selesainya pesta pernikahan tersebut. Salah satunya terlihat saat pihak *Sangkep Nggeluh* keluarga memberikan *pedah-pedah* (kata Nasihat). *Pedah-pedah* adalah kata-kata atau kalimat yang diutarakan/dikumandangkan oleh pihak keluarga kepada pengantin/kedua orang tua pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Karo yang mana berisikan kalimat ajaran atau nasihat.

Pedah-pedah (nasihat-nasihat) yang disampaikan keluarga (pihak *Sangkep Nggeluh*) yaitu *Kalimbubu, Anak Beru, dan Sembuyak* kepada

kedua mempelai akan dilakukan secara bergantian yang diatur oleh protokol acara. Namun apabila diperhatikan, *pedah-pedah* yang disampaikan oleh keluarga (*Kalimbubu, Anak Beru, dan Sembuyak*) kepada kedua mempelai pada dasarnya adalah sama. Proses ini akan menyita waktu yang lama karna setiap pihak keluarga tanpa dibatasi jumlahnya akan memberikan *pedah-pedah* kepada mempelai. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti teks nasihat yang disebut *pedah-pedah* pada upacara adat pernikahan suku Karo. Dimana bila diperhatikan, *pedah-pedah* yang diberikan pada dasarnya mengandung makna yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan pengikisan/pemangkasan proses adat terutama pada proses *pedah-pedah*. Peneliti menunjukkan bahwa pemberian kata *pedah-pedah* kepada pengantin perlu lebih di efesienkan baik waktu maupun tenaga mengingat kehidupan masyarakat masa kini yang selalu ingin serba cepat

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk teks *Pedah-Pedah* yang disampaikan para tokoh *Anak Beru* dalam acara pesta pernikahan Adat Rista Tarigan dengan Irma Yani Br. Sembiring?
2. Bagaimanakah bentuk teks *Pedah-Pedah* yang disampaikan para tokoh *Senina* dalam acara pesta pernikahan Adat Rista Tarigan dengan Irma Yani Br. Sembiring?

3. Bagaimanakah bentuk teks *Pedah-Pedah* yang disampaikan para tokoh *Kalimbubu* dalam acara pesta pernikahan Adat Rista Tarigan dengan Irma Yani Br. Sembiring?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mendeskripsikan bentuk teks *Pedah-Pedah* yang disampaikan paratokoh *Anak Beru* dalam acara pesta pernikahan Adat Rista Tarigan dengan Irma Yani Br. Sembiring.
2. Ingin mendeskripsikan bentuk teks *Pedah-Pedah* yang disampaikan paratokoh *Senina* dalam acara pesta pernikahan Adat Rista Tarigan dengan Irma Yani Br. Sembiring.
3. Ingin mendeskripsikan bentuk teks *Pedah-Pedah* yang disampaikan paratokoh *Kalimbubu* dalam acara pesta pernikahan Adat Rista Tarigan dengan Irma Yani Br. Sembiring.

2. METODE

Desain penelitian analisis isi daripada wacana teks tokoh *Anak Beru*, *Senina*, dan *Kalimbubu* (*Rakut Sitelu*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam penelitian ini. Artinya, suatu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian untuk memperoleh kejelasan tentang data. Populasi penelitian ini didasarkan atas pendapat Sugiyono (2017) mengistilahkannya sebagai sumber data; di sinilah

terdapat situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Populasi penelitian ini adalah orang yang terlibat pada pesta adat perkawinan Rista Tarigan dengan Irma Yani br.Sembiring.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti pada suatu variabel penelitian. Tempat atau bidang apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang diselidiki dan dianalisis dengan analisis bentuk Kata Nasihat (*pedah-pedah*) berdasarkan pertuturan pihak *Senina*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*. Dengan indikator ini bahwa penelitian ini tampaknya memiliki satu variabel yang terdiri dari tiga faktor bentuk kesantunan berbahasa Karo yang digunakan semasa dilaksanakan acara nasihat perkawinan secara langsung kepada pihak kedua mempelai pengantin beradat Karo.

Instrument penelitian berfungsi sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berbekal media digital sebagai alat perekam kejadian pesta pernikahan. Media itu berupa DVD dan hanpon Android sebagai tempat menyimpan data. Proses analisis data yang dilakukan penulis yaitu dilakukan dengan menonton dan menyimak ucapan serta mentranskripsinya ke dalam teks yang diketik dalam satu spasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Pada Hari Pesta Adat Irma Yani Br.Sembiring dengan Rista Tarigan

1. Sungkeman
2. Pemberkatan (*Pasu-Pasu*)
3. Pesta Adat (*Kerja Adat/Mata Kerja*)
 - a. Perarakan
 - b. Bayar Utang Adat (*Nggalari Utang Peradaten*)
 - c. Kata Sambutan (*Pengalo-ngalo*)
 - d. Penyampain *Pedah-pedah* dari *Kalimbubu*, *Senina* dan *Anak Beru*

Pada acara Adat pesta pernikahan Suku Karo peran *Anak Beru* sangatlah penting, di sini *Anak Beru* dituntut dapat berbahasa dengan santun dalam tindak tutur menjalankan Adat Karo pada pesta perkawinan. Kesantunan berbahasa dalam tuturan bersalaman, Kesantunan berbahasa dalam tuturan memohon, Kesantunan berbahasa dalam tuturan bertanya, Kesantunan berbahasa dalam tuturan mengesahkan, Kesantunan berbahasa dalam tuturan memuji, Kesantunan berbahasa dalam tuturan menjelaskan, Kesantunan berbahasa dalam tuturan memperingatkan.

Senina merupakan orang yang satu merges tapi lain cabang dengan kita. *Senina* adalah yang memimpin pembicaraan dalam masyarakat, hubungan perkerabatan *senina* disebut *seclan*. Pada acara adat yang dilakukan di jambur *senina* akan duduk dan berdiri ketika ada acara ada berdampingan dengan *Sukut*. Tuturan yang disampaikan oleh *Senina* ini misalnya tutur bersalaman tujuannya menyapa semua hadirin dengan kata-kata yang santun dan religius agama dan keyakinan yang dianut. Pada umumnya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman hamper sama dengan *Senina*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru* pada pesta perkawinan Adat Karo.

Kesantunan berbahasa dalam tuturan bersalaman, Kesantunan berbahasa dalam tuturan memberkati, Kesantunan berbahasa dalam tuturan menyarankan, Kesantunan berbahasa dalam tuturan mengesahkan, Kesantunan berbahasa dalam tuturan menjelaskan, Kesantunan berbahasa dalam tuturan bertanya, Kesantunan berbahasa dalam tuturan berjanji, Kesantunan berbahasa dalam tuturan menasehati

Kalimbubu ialah saudara laki-laki dari pihak isteri, dimana dalam budaya suku Karo *Kalimbubu* sangat di hormati dan diagungkan yang disebut sebagai *Dibata Ni idah* (Tuhan yang terlihat) yaitu tingkatan tertinggi dalam keluarga suku Karo. Dalam setiap membuat acara adat Karo terlebih dahulu yang ditanya adalah *Kalimbubu*.

3.2 Teks *Pedah-pedah* Pesta Adat Irma Yani Br.Sembiring dengan Rista Tarigan

Adi lit kemalangen men Dibata, tentu kai sini I pindo ndu I cukupina kerina, e maka anakku, umpama kam nggo njabuken bana enda, tetaplah kam ku gereja . menbandu anak kami, jumpa kam anak dilaki rasa anak diberu. Emakana rananku enda terjeng I jenda I tambahi bibi ndu sidebanna. Bujur.

Kalau ada permohonan kepada Tuhan, tentu apa yang kamu minta di penuhi-Nya semua, makanya anakku, umpamanya kamu sudah menempuh hidup baru ini, tetaplah kamu ke gereja. Untuk kamu anak kami, jumpa anak laki-laki dan anak perempuan. Maka sampai disini kata yang aku sampaikan di tambahi oleh bibi kamu yang lainnya. Terimakasih.

3.3 Analisis Teks Pernikahan Adat Karo Irma Yani Br.Sembiring dengan Rista Tarigan,

Teks *pedah-pedah* memiliki kesantunan berbahasa adalah berbentuk kata nasihat (*pedah-pedah*) yang disampaikan oleh Anak Beru dalam acara pesta pernikahan adat Karo pada pernikahan Irma Yani Br.Sembiring dengan Rista Tarigan, Bentuk kata nasihat (*pedah-pedah*) yang disampaikan oleh Senina dalam acara pesta pernikahan adat Karo pada pernikahan Irma Yani Br.Sembiring dengan Rista Tarigan, peneliti temukan teks *pedah-pedah* sebagai berikut:

Mejuah-juah Senina, mari senina arenda inganta, ras ise ndai kam reh? Mejuah-juah kawan, mari kawan disini tempat kita, sama siapa kamu tadi datang.'

Mejuah-juah, si sada ndai ngenca aku, lit ndai dahin impalta maka aku saja berkat.

Mejuah-juah kawan, aku sendiri saja yang datang karena adapekerjaan mama anak-anak sehingga aku saja yang berangkat.

Bentuk kata nasihat (*pedah-pedah*) yang disampaikan oleh Kalimbubu dalam acara pesta pernikahan adat Karo pada pernikahan Irma Yani Br.Sembiring dengan Rista Tarigan, peneliti temukan teks *pedah-pedah* sebagai berikut:

Ibas perjumpaanta enda nakku, meriah kel ukur kami kam pejabuken kempu e nakku malem kel ate kami anakku, mejuah-juah kam pejabuken kempu e nakku ya, tambah-tambah ka rezeki ndu, babai sekali kempu e pak kubu, em ingan nande ndu mbarenda tading, reh kam ras kempu e nakku ya. Tedeh kel ate kami e maka man bandu pe kerina anakku Sembiring mergana, beru Sembiring uga gia sekali kerehen kami ndai ula kel me sangkut ukur ndu, melawen kel ndauh kuta kami.

Em nakku kelengi perjabunndu, reh kam kukubu duana kam reh, adi reh kam sekalak lalit inganndu i kubu, jadi kelengi jabu ndu, kelengi simetua ndu, kelengi nandendu, ula kam rubat-rubat, rubat kam kari pepulung ka kari jelma sienterem enda gelah banci icakap ken gelah ula sirang, mejuah-juah kam nakku jumpa bulan matawari, sangap ndingen kerina tuah sialokenndu, pasu-pasu dibata bujur.

'Dalam pertemuan ini anakku, sangat bahagia hati kami kamu menikahkan cucu ini anakku, senang sekali kami rasa anakku, mejuah-juah kamu menikahkan cucu ini anakku ya, semakin tambah rezeki kamu, bawa sekali cucu ini ke kubu, inilah tempat tinggal ibu kamu dahulu tinggal, datang kamu bersama cucu ini anakku ya. Sangat rindu kami makanya untuk kamu pun semua anakku Sembiring merganya, beru Sembiring bagaimana kedatangan kami tadi jangan kamu berkecil hati, terlalu lama karena jauh kampung kami, inilah anakku sayangi pernikahan kamu, datang kamu ke kubu duanya kalian datang, kalau kamu datang sendirian tidak ada tempat kamu di kubu, jadi sayangi keluarga baru kamu, sayangi mertua kamu, sayangi istri kamu, jangan kamu bertengkar, bertengkar kamu nanti kumpulkan lagi nanti orang banyak ini, supaya bias dibicarakan agar jangan pisah, mejuah-juah kamu anakku jumpa bulan dan matahari, bahagia beserta berkat yang kamu terima, diberkati Tuhan. Bujur'.

Teks berbahasa Karo di atas didapati sebagai teks transkripsi dari acara pesta pernikahan pengantin baru di Kotamadia Medan.

4. KESIMPULAN

Jenis kesantunan berbahasa adat perkawinan Karo dalam tuturan bersalaman, Kesantunan berbahasa dalam tuturan memberkati, Kesantunan berbahasa dalam tuturan

memuji, Kesantunan berbahasa dalam tuturan meminta, Kesantunan berbahasa dalam tuturan menjelaskan, Kesantunan berbahasa dalam tuturan menjawab, Kesantunan berbahasa dalam tuturan berterima kasih.

Tindak tutur *Anak Beru, Senina, dan Kalimbubu (Rakut Sitelu)* pada pesta pernikahan Adat Karo dan tindak tutur diluar acara pernikahan Adat Karo (bahasa sehari-hari) masyarakat Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. Edisi V. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ginting, Sri Ulina dan Efendi Barus. (2017). *Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Ginting, M. Ukur. (2008). *Adat Karo Sirulo*. Medan.
- Ginting, Ananias. (2013). *Analisis Pedah-Pedah Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Karo (kajian Pragmatik)*. 17 halaman. Tersedia: Jurnal.unimed.ac.id.
<https://www.youtube.com/watch?v=2RVDLLx8Zsc>.
- Lubis, Abdul Hamid Hasan. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung, Angkasa.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Parera, J.D. (1988). *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono, Prof.Dr. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Dev. (2010). *Kamus Karo Indonesia online*. Medan.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.